

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab I ini mendeskripsikan latar belakang permasalahan penelitian mengenai variabel yang akan diteliti yaitu dukungan sosial dengan *self-efficacy*.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai seorang pendidik memiliki peranan penting dalam upaya membantu perkembangan sosial, emosional, karir dan akademik siswa. Guru BK sebagai bagian dari sistem sekolah di lembaga-lembaga pendidikan seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) berperan untuk memenuhi kebutuhan semua siswa. Salah satu cara dalam pencapaian kebutuhan ini adalah upaya guru BK dalam memfasilitasi perkembangan siswa dalam ranah akademik, karir, pribadi dan sosial (Smith, 2005).

Saat ini, guru BK dihadapkan pada situasi yang kompleks yaitu siswa memerlukan layanan konseling segera untuk kasus-kasus seperti usaha bunuh diri, kehamilan, penyalahgunaan zat, dan kekerasan di sekolah (Page, Pietrzak, & Sutton, 2001; Paisley & McMahon, 2001). Kompleksnya permasalahan siswa mengakibatkan semakin banyaknya siswa yang memerlukan bimbingan agar ia dapat memiliki daya adaptasi yang baik di tengah lingkungan yang dinamis.

Tidak hanya kompleksnya permasalahan siswa, tuntutan guru BK pun semakin hari semakin kompleks. Seperti yang dilansir oleh Langgeng Widodo (2015) dalam laman suaramerdeka.com (14/10/2015) bahwa terkait pelaksanaan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2016, guru BK dituntut memberi kontribusi dalam membentuk sikap siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru BK harus senantiasa tanggap pada setiap isu yang ada serta terus-menerus mengembangkan profesionalismenya. Belum lagi dengan adanya kurikulum 2013 yang mengakibatkan peran bimbingan dan konseling semakin penting karena dengan adanya peminatan guru BK harus memberikan pendampingan pada siswa agar ia dapat memilih sesuai dengan kemampuan, bakat, serta minatnya.

Beban kerja yang dialami oleh guru BK masih menjadi isu sampai sekarang. Berdasarkan Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 bahwa penyelenggaraan bimbingan dan konseling pada SMP/MTs atau yang sederajat, SMA/MA atau yang sederajat, dan SMK/MAK atau yang sederajat dilakukan oleh guru BK dengan rasio satu guru BK melayani 150 orang konseli atau siswa. Berdasarkan studi pendahuluan di beberapa SMP Negeri di Kota Tasikmalaya, masih ditemukan beberapa sekolah yang hanya memiliki satu atau dua orang guru BK. Tentunya hal ini menunjukkan bahwa satu guru BK melayani lebih dari 150 siswa. Artinya terdapat kesenjangan antara jumlah guru BK dengan jumlah siswa.

Selain itu, guru BK memiliki tugas dan tanggung jawabnya tersendiri. Secara lebih spesifik, Suherman (2011, hlm. 47) menjabarkan tugas dari guru BK sebagai berikut:

- a. Mengorganisasikan seluruh aktivitas layanan bimbingan dan konseling;
- b. Melakukan analisis terhadap karakteristik dan kebutuhan perkembangan siswa;
- c. Melakukan analisis terhadap kondisi sekolah akan layanan bimbingan dan konseling;
- d. Mengkoordinasikan semua personel layanan bimbingan dan konseling, mulai dari penyusunan, pelaksanaan sampai penilaian terhadap layanan bimbingan dan konseling
- e. Memberikan layanan dasar kepada seluruh siswa;
- f. Memberikan layanan responsif kepada siswa terutama dalam bentuk konseling;
- g. Mengadministrasikan seluruh kegiatan bimbingan dan konseling;
- h. Mengadakan tindak lanjut;
- i. Mempertanggungjawabkan seluruh kegiatan layanan bimbingan dan konseling kepada kepala sekolah.

Memperhatikan banyaknya tuntutan, tanggung jawab, serta permasalahan pada guru BK maka menurut Sudrajat (2008, hlm. 3) profesi guru BK akan banyak melibatkan *stressor*, konflik peran, dan tuntutan kerja dari lingkungannya. Kondisi pekerjaan ini begitu berbahaya karena dapat menaikkan tingkat stres.

Ketika bekerja, guru BK sering bersinggungan dengan situasi yang begitu kompleks dan penuh dengan situasi stres.

Oleh karena itu, agar terhindar dari situasi-situasi yang memicu stres sebagai akibat dari banyaknya tugas dan tanggung jawab, maka guru BK harus memiliki *self-efficacy* yang tinggi. Konsep *self-efficacy* diperkenalkan dan dikembangkan oleh Bandura pada tahun 1997. Bandura (1997, hlm. 3) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai kepercayaan seseorang akan kemampuannya dalam mengatur dan memutuskan tindakan tertentu yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil tertentu.

Jika guru BK tidak memiliki *self-efficacy*, maka pelayanan BK di sekolah tidak akan memuaskan dan tidak akan berjalan optimal. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Friedman (dalam Sudrajat, 2008, hlm. 5) bahwa *self-efficacy* merupakan syarat yang dibutuhkan bagi seorang pekerja sosial untuk menunjukkan kinerja idealnya. Seorang pekerja sosial yang mempunyai *self-efficacy* rendah diduga tidak akan menunjukkan kinerjanya secara maksimal dan lebih mudah terserang symptom *burnout*, diantaranya mengalami kelelahan emosional (Brouwers & Tomic dalam Sudrajat, 2008).

Menurut Bandura (1982) *self-efficacy* memiliki efek yang kuat terhadap belajar, motivasi, dan kinerja karena individu akan mencoba untuk belajar dan melakukan tugas-tugas yang mereka percaya bahwa mereka dapat melakukannya dengan baik. Dalam hal ini, *self-efficacy* penting dimiliki oleh guru BK karena menurut Bandura (1982) *self-efficacy* mempengaruhi kinerja dalam tiga cara: (1) *Self-efficacy* mempengaruhi tujuan yang telah ditetapkan oleh guru BK. Guru BK yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung menetapkan tujuan yang relatif rendah untuk dirinya sendiri. Sebaliknya, guru BK dengan *self-efficacy* tinggi cenderung menetapkan tujuan pribadi yang tinggi. (2) *Self-efficacy* akan memengaruhi upaya guru BK dalam pekerjaannya. Guru BK dengan *self-efficacy* yang tinggi umumnya bekerja keras untuk belajar melakukan tugas baru karena mereka yakin bahwa upaya mereka akan berhasil. Akan tetapi, guru BK dengan *self-efficacy* rendah hanya dapat mengerahkan sedikit usaha ketika belajar dan melakukan tugas-tugas kompleks karena mereka tidak yakin bahwa usahanya akan membawa kesuksesan. (3) *Self-efficacy* akan mempengaruhi ketekunan guru

BK dalam menghadapi tugas-tugas baru ataupun tugas yang sulit. Guru BK dengan *self-efficacy* tinggi yakin bahwa mereka dapat belajar dan melakukan tugas tertentu. Oleh karena itu, mereka cenderung bertahan dalam upaya mereka bahkan ketika masalah muncul. Sebaliknya, guru BK dengan *self-efficacy* rendah akan percaya bahwa mereka tidak mampu belajar dan melakukan tugas yang sulit serta mereka pun cenderung menyerah saat masalah muncul.

Penelitian di Indonesia mengenai *self-efficacy* guru BK telah dilakukan oleh Sudrajat (2008), dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa *self-efficacy* guru BK di SMA se-kota Bandung khususnya yang berlatarbelakang non-BK termasuk dalam kategori tinggi. Tingginya rerata lulusan non-BK menginformasikan tentang adanya “persepsi yang keliru” tentang profesi guru BK oleh guru non-BK. Lulusan non-BK mungkin menganggap profesi konselor sebagai “profesi mudah”.

Selanjutnya penelitian Komariyah (2010) mengenai *self-efficacy* guru BK di SMP Negeri se-Kota Bandung didapatkan hasil bahwa sebagian besar guru BK di SMP Negeri se-Kota Bandung merasa yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat melaksanakan tuntutan tugasnya sebagai guru bimbingan dan konseling. Penelitian ini juga menunjukkan hasil bahwa profil *self-efficacy* guru BK di SMP Negeri se-Kota Bandung, baik dilihat berdasarkan latar belakang lulusan pendidikan, jenjang pendidikan, pengalaman kerja dibidang BK, dan pengalaman belajar. Sebagian besar guru bimbingan dan konseling merasa yakin dapat memenuhi tuntutan tugasnya dan tidak memperlihatkan perbedaan indeks persentase yang signifikan di antara keempat latar belakang tersebut.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yulita (2010) mengenai profil *self-efficacy* guru BK SMK Negeri se-Kota Bandung menunjukkan hasil bahwa guru BK SMK Negeri Se-Kota Bandung memiliki keyakinan akan kemampuannya dalam menghadapi tuntutan tugas yang diembankan kepadanya. Para guru bimbingan dan konseling merasa yakin dapat merencanakan dan melaksanakan tugas-tugas yang diberikan, juga menjadikan pengalamannya sebagai pedoman untuk mencapai keberhasilan.

Jika dilihat dari beberapa penelitian mengenai *self-efficacy* guru BK di SMP, SMA, dan SMK se-Kota Bandung menunjukkan bahwa *self-efficacy* guru

BK berada pada kategori tinggi. Namun lain halnya pada guru BK di Kota Tasikmalaya. Berdasarkan studi pendahuluan ditemukan beberapa SMP di Kota Tasikmalaya yang hanya memiliki satu sampai dua guru BK dan tentunya beban kerja yang diterima guru BK sangat berat. Selain itu, masih adanya *stakeholder* sekolah yang belum paham akan peran dan fungsi BK sehingga semua masalah yang menimpa murid langsung dilimpahkan ke guru BK. Selanjutnya guru BK SMP Negeri di Kota Tasikmalaya banyak yang latar belakang pendidikannya bukan BK, ada beberapa sekolah yang guru BK nya berasal dari guru mata pelajaran sehingga hal ini mengakibatkan tidak maksimalnya pelayanan BK di sekolah. Seperti yang dikatakan oleh beberapa guru BK yang latar belakang pendidikannya bukan BK masih merasa belum maksimal dalam pelaksanaan BK.

Hal ini menunjukkan adanya keresahan dari guru BK yang bukan berlatarbelakang BK akan kualitas pelaksanaan BK di sekolah. Berdasarkan kendala-kendala yang dirasakan oleh guru BK di Kota Tasikmlaya, maka sangat penting sekali untuk melihat tingkat *self-efficacy* guru BK SMP Negeri di Kota Tasikmalaya karena *self-efficacy* ini menurut Gunduz & Celikkaleli (2009) akan berdampak pada pemberian layanan yang berkualitas pada siswa. Jika *self-efficacy* guru BK tinggi maka pemberian layanan yang diberikan pada siswa akan berkualitas tinggi.

Jika guru BK abai terhadap *self-efficacy*, maka segala bentuk layanan BK tidak akan berpengaruh terhadap siswa dan pemberian layanan BK menjadi tidak berkualitas. Hal ini dikarenakan ketidakmampuan guru BK dalam menghadapi berbagai tuntutan yang ada sehingga guru BK menjadi tidak memiliki keyakinan akan kemampuannya dalam menghadapi berbagai permasalahan.

Dukungan sosial diprediksi sebagai faktor yang dapat meningkatkan *self-efficacy* guru BK. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian beberapa ahli yang menunjukkan bahwa *feedback* atau masukan yang diberikan oleh pihak-pihak yang berada di dekat guru BK akan terkait dengan *self-efficacy* guru BK. Hal ini sejalan dengan pendapat Cobb (1976) mengenai bentuk-bentuk dukungan sosial, salah satunya adalah dukungan informasi yang merupakan kondisi dimana seseorang merasa dapat bergantung pada lingkungan untuk mendapat petunjuk

berupa arahan, nasihat, saran, ataupun umpan balik mengenai apa yang sebaiknya mereka lakukan.

Secara lebih khusus, Sarafino (2002, hlm. 85) menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterima individu dari orang lain. Para peneliti menemukan bahwa dukungan sosial memengaruhi kemampuan individu untuk mengelola stres. Menurut Cobb (1976) dukungan sosial membantu individu untuk mengatasi krisis dan beradaptasi terhadap perubahan sebagai tantangan hidup.

Penelitian Daniels & Larson (2001) terhadap 45 guru BK melaporkan bahwa masukan yang diberikan kepada guru BK mengenai kinerjanya dapat menyebabkan peningkatan *self-efficacy* guru BK dan dapat mengurangi kecemasan.

Masih sejalan dengan penelitian yang lain, Aksoy & Diken (2009) meneliti 277 guru BK. Dilaporkan bahwa guru BK yang menerima dukungan dari para ahli memiliki skor yang lebih tinggi dalam *self-efficacy*. Selain itu, penelitian Gunduz (2012) terhadap 194 guru BK menunjukkan bahwa guru BK yang mendapatkan manfaat dari adanya dukungan sosial memiliki *self-efficacy* yang tinggi. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa *feedback* dan dukungan dari pihak-pihak tertentu berhubungan dengan *self-efficacy* guru BK.

Terlebih lagi bagi guru BK jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), mereka dihadapkan pada berbagai tantangan karena siswa SMP merupakan individu yang berada pada masa peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja. Sejalan dengan pendapat Geldard & Geldard (2011) bahwa masa remaja menghadirkan banyak tantangan karena banyaknya perubahan yang harus dihadapi remaja mulai dari perubahan fisik, biologis, psikologis, dan juga sosial. Ketika remaja tidak mampu berhadapan dengan perubahan-perubahan yang ada, maka akan muncul berbagai konsekuensi emosional, psikologis, dan behavioral yang merugikan. Pada berbagai konsekuensi inilah bimbingan dan konseling sangat berguna dalam mengatasinya. Guru BK akan membimbing remaja menemukan cara-cara baru untuk terus beradaptasi di sepanjang perjalanan perkembangan diri yang harus dilaluinya.

Mengingat banyaknya hal-hal yang harus ditangani oleh guru BK tingkat SMP, maka guru BK memerlukan suatu keyakinan akan kemampuan dirinya bahwa saya dapat menghadapi berbagai persoalan yang ada. Selanjutnya, guru BK pun memerlukan dukungan sosial baik dalam bentuk dukungan emosi, penghargaan diri, ataupun informasi. Hal ini akan membuat guru BK merasa yakin bahwa dirinya dicintai, dihargai sehingga guru BK dapat meningkatkan *self-efficacy*-nya, yang pada akhirnya diharapkan mampu memperbaiki kinerjanya dengan lebih baik lagi.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Menurut Bandura (dalam Meyer, 2012) *self-efficacy* merupakan komponen utama dari teori kognitif sosial. *Self-efficacy* adalah konstruk penting dalam ranah pengembangan terapis yang berkaitan dengan *client outcome*. Menurut Larson & Daniels (1998), *self-efficacy* dapat meningkatkan kinerja guru BK dan dapat mengurangi tingkat kecemasan guru BK.

Bischoff, dkk 2002; Hackney & Goodyear, 1994; Kell & Mueller, 1996, (dalam Meyer, 2012) mengatakan bahwa terdapat dua alasan mengenai pentingnya mempelajari *self-efficacy* guru BK. Pertama, *self-efficacy* guru BK telah diakui sebagai komponen kunci dari pengembangan terapis selama bertahun-tahun. Kedua, menurut Orlinsky&Howard, (dalam Meyer, 2012) terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara *self-efficacy* guru BK dengan *client outcome*.

Larson & Daniels (1998) menyatakan bahwa penelitian terdahulu dan penelitian masa depan mengenai *self-efficacy* guru BK harus ditafsirkan dalam kerangka yang lebih luas. Secara khusus, *self-efficacy* guru BK harus berkaitan dengan komponen utama dari teori kognitif sosial Bandura, yaitu *person variable* (karakteristik guru BK yang stabil), perilaku (kinerja guru BK), serta lingkungan (supervisor/lingkungan kerja).

Keterkaitan dukungan sosial dan *self-efficacy* guru BK terlihat pada komponen lingkungan yaitu supervisor dan lingkungan kerja. Menurut Larson & Daniels (1998) supervisi atau lingkungan kerja meliputi dua bagian yang berbeda, lingkungan subjektif (yaitu persepsi guru BK, konseli, atau supervisor)

dan lingkungan objektif (yaitu apa yang benar-benar ada, seperti pengawasan yang dilakukan setiap semester).

Bagian lingkungan kerja yang subjektif seperti persepsi konselor dari rekan sejawat dan bantuan administratif yang rendah akan sangat terkait dengan *self-efficacy* guru BK (Larson, dkk., 1996; Sutton & Fall, 1995). Selain itu, Cashwell & Dooley (dalam Meyer, 2012) menemukan bahwa guru BK yang menerima supervisi memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi dibandingkan guru BK yang tidak menerima supervisi. Hal ini sejalan dengan pendapat Cobb (dalam Puspitasari, 2011) mengenai bentuk-bentuk dukungan sosial, salah satunya adalah dukungan informasi yang merupakan kondisi dimana seseorang merasa dapat bergantung pada lingkungan untuk mendapatkan petunjuk berupa pemberian arah, nasihat, saran, ataupun umpan balik mengenai apa yang sebaiknya mereka lakukan.

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah tersebut, dukungan sosial diprediksi sebagai aspek yang berhubungan dengan *self-efficacy*. Terlebih lagi untuk penelitian mengenai *self-efficacy* guru BK masih terbatas pada profil, sehingga diperlukan penelitian selanjutnya untuk mengungkap aspek yang berhubungan dengan *self-efficacy* guru BK,

Secara lebih spesifik, penjabaran permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini, diantaranya:

1. Seperti apa dukungan sosial yang diterima guru BK SMP Negeri se-Kota Tasikmalaya?
2. Seperti apa *self-efficacy* guru BK SMP Negeri se-Kota Tasikmalaya?
3. Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *self-efficacy*?
4. Apakah terdapat hubungan antara sumber dukungan sosial dengan *self-efficacy*?
5. Apakah terdapat hubungan antara bentuk dukungan sosial dengan *self-efficacy*?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara dukungan sosial dengan *self-efficacy* guru BK. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang dukungan sosial yang diterima guru BK, *self-efficacy* guru BK dan memperoleh data mengenai hubungan antara dukungan sosial dan *self-efficacy* guru BK, hubungan antara sumber dukungan sosial dengan *self-efficacy* guru BK, serta hubungan antara bentuk dukungan sosial dengan *self-efficacy* guru BK.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memperluas bidang kajian mengenai *self-efficacy* dan dukungan sosial pada guru BK sehingga guru BK mampu menunjukkan profesionalitasnya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat mengembangkan teori dukungan sosial dan *self-efficacy* dalam latar pendidikan.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan membawa manfaat sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagi Guru BK di sekolah, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dalam peningkatan kapasitas diri yang akan menunjang proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Mengingat *self-efficacy* ini sangat terkait dengan kualitas layanan yang diberikan guru BK.
- 1.4.2 Bagi organisasi profesi, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk menentukan langkah-langkah strategis dalam mendorong peningkatan *self-efficacy* guru BK serta terkait juga dengan dukungan sosial.
- 1.4.3 Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mencari variabel lain yang dapat meningkatkan *self-efficacy* guru BK sehingga kajian mengenai *self-efficacy* guru BK semakin utuh.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Bagian ini akan membahas urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi. Bab I yang merupakan pendahuluan berisi latar belakang dari penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi. Bab II berisi kajian pustaka yang meliputi

kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Adapun dalam bab III dijelaskan metode penelitiann. Bab ini berisi lokasi penelitian, populasi, sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, dan analisis data. Bab IV berisikan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini terdiri atas dua hal utama, yakni pengolahan data dan pembahasan atau analisis temuan. Sementara itu, bab V berisi kesimpulan dan saran. Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis teman penelitian. Saran atau rekomendasi ditulis setelah kesimpulan.